RINGKASAN

Industri garmen memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian daerah Bali terutama dalam sumbangannya terhadap perolehan devisa dan memberi lapangan pekerjaan bagi penduduk Bali. Industri ini merupakan industri padat karya dan hampir 50% dari ekspor daerah Bali bersumber dari produk garmen. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor struktur organisasi, aliran informasi, pusat pertanggungjawaban dan pelimpahan wewenang, tolok ukur prestasi, kompensasi, analisis lingkungan, perencanaan strategik, penyusunan program, penyusunan anggaran, pelaksanaan dan pengukuran, pelaporan dan analisis, serta keputusan dan pengendalian terhadap keberhasilan pengendalian manajemen industri garmen tersebut.

Penelitian ini dilakukan terhadap 35 unit perusahaan garmen sebagai sampel, dari 112 unit usaha yang mendapat Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Bali. Model analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pengendalian manajemen yang dilaksanakan industri garmen di Bali cukup berhasil, hal ini terlihat dari beda ROI realisasi dengan ROI yang ditargetkan adalah positip dengan nilai rata-rata 1,0091.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa secara bersama-sama faktor struktur organisasi, aliran informasi, pusat pertanggungjawaban dan pelimpahan wewenang, tolok ukur prestasi, kompensasi, analisis lingkungan, perencanaan strategik, penyusunan program, penyusunan anggaran, pelaksanaan dan pengukuran, pelaporan dan analisis, serta keputusan dan pengendalian berpengaruh sangat nyata terhadap keberhasilan pengendalian manajemen industri garmen di Bali. Kontribusi semua faktor tersebut adalah sebesar 90.09%. Hal ini dapat memberi gambaran bagi para pengusaha garmen bahwa untuk tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaannya maka faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengendalian manajemen harus mendapat perhatian yang serius.

Dari hasil pengujian secara parsial terbukti bahwa dari duabelas faktor yang dianalisis ternyata faktor penyusunan program berpengaruh dominan terhadap keberhasilan pengendalian manajemen industri garmen di Bali, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 33.02%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan-perusahaan garmen dalam menyusun program yang nantinya akan dijabarkan secara kuantitatif didalam penyusunan anggaran sangat menunjang keberhasilan pengendalian manajemennya.

Dengan melihat besarnya pengaruh faktor struktur organisasi, aliran informasi, pusat pertanggungjawaban dan

pelimpahan wewenang, tolok ukur prestasi, kompensasi, analisis lingkungan, perencanaan strategik, penyusunan program, penyusunan anggaran, pelaksanaan dan pengukuran, pelaporan dan analisis, serta keputusan dan pengendalian secara bersama-sama terhadap keberhasilan pengendalian manajemen, dimana penyusunan program berpengaruh dominan, maka disarankan kepada perusahaan-perusahaan garmen di Bali untuk tetap mempertahankan perhatiannya terhadap keduabelas faktor tersebut sehingga apa yang direncanakan sebelumnya dapat dicapai.

Melihat hasil produksi industri garmen di Bali 90 % diekspor dan merupakan komoditi ekspor andalan Bali, maka persaingan yang dihadapi perusahaan-perusahaan garmen di Bali demikian ketat, terutama persaingan di luar negeri. Berdasarkan hal tersebut perhatian terhadap faktor analisis lingkungan perlu ditingkatkan untuk menentukan peluang yang memungkinkan dilakukan dan mengantisipasi kemungkinan ancaman yang akan dihadapi dalam rangka penentuan tujuan perusahaan.

Pada penelitian ini dijumpai adanya gejala multikolinieritas diantara beberapa variabel, tetapi karena nilainya di bawah 0.8, maka gejala multikolinieritas tersebut masih dapat ditoleransi, namun demikian disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan model analisis

principal component regression (regresi komponen utama) atau *ridge regression (regresi hubungan)*. Berdasarkan salah satu dari kedua model analisis tersebut. korelasi antara beberapa variabel yang dianalisis menjadi lemah sehingga dapat diharapkan tidak terjadi multikolinieritas.